

PERAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN (DISPARBUD) DALAM PENINGKATAN PAD KABUPATEN PANDEGLANG (STUDI PADA OBYEK WISATA PANTAI CISIIH/PARTA BEACH KECAMATAN CIMANGGU KABUPATEN PANDEGLANG)

Mochamad Yordan Sofian¹, Ita Rosita Wahyiah², Suherman Arifin³, Endayani⁴, Malik Fatoni⁵

^{1.2.3.4.5} Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: mochyordan19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Department of Tourism and Culture (Disparbud) of Pandeglang Regency in increasing local revenue (PAD) through the management of the tourism object at Cisiuh Beach (Parta Beach) in Cimanggu District. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The study adopts the tourism management theory proposed by Andi Mappi Sammeng (2000), which includes three main aspects: development, institutionalization, and regulation. The findings reveal that the role of Disparbud in managing Cisiuh Beach has not been optimal. Several obstacles were identified, including the lack of infrastructure, limited digital promotion, and low community involvement. Nevertheless, the tourism office has made several efforts such as internal promotions, coordination with local businesses, and environmental education for local residents. It is recommended that stronger synergy between the local government, community, and private sector be established. Additionally, the formulation of technical regulations and structured community empowerment programs are needed to ensure sustainable tourism management and contribute to the growth of local revenue in Pandeglang Regency.

Keywords: Government Role, Tourism Management, Disparbud, Local Revenue, Cisiuh Beach.

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), terutama di daerah yang memiliki potensi wisata alam seperti Kabupaten Pandeglang. Salah satu objek wisata yang sedang dikembangkan adalah Pantai Cisiuh (Parta Beach) di Kecamatan Cimanggu. Namun, pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya fasilitas, promosi yang belum maksimal, dan minimnya keterlibatan masyarakat. Penelitian ini ingin melihat bagaimana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang mengelola Pantai Cisiuh dan apakah pengelolaan tersebut bisa meningkatkan PAD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teori pengelolaan pariwisata dari Andi Mappi yang mencakup tiga aspek: pengembangan, kelembagaan, dan pengaturan. Teori ini digunakan untuk mengkaji sejauh mana peran pemerintah daerah dalam perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan regulasi pengelolaan objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Disparbud dalam pengelolaan Pantai Cisiuh belum berjalan optimal. Hambatan utama meliputi keterbatasan sarana prasarana, promosi yang belum terarah, dan rendahnya partisipasi masyarakat lokal. Meskipun demikian, dinas telah melakukan beberapa upaya seperti promosi internal, edukasi lingkungan, serta menjalin koordinasi dengan pengelola wisata. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha agar pengelolaan pariwisata lebih berkelanjutan dan mampu meningkatkan PAD secara signifikan.

Kata Kunci: Peran Pemerintah, Pengelolaan Pariwisata, Disparbud, PAD, Pantai Cisiuh.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi daerah, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam mengembangkan dan mengelola potensi wisata di wilayahnya. Hal ini dipertegas dengan PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) yang mewajibkan setiap daerah menyusun perencanaan dan strategi pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) memiliki peran penting dalam memastikan pengelolaan destinasi wisata berjalan optimal serta memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu daerah dengan potensi wisata bahari yang melimpah, salah satunya Pantai Cisiih (Parta Beach) di Kecamatan Cimanggu. Keindahan pantai dengan garis pasir putih yang panjang dan ombak yang tenang menjadikannya salah satu daya tarik wisata yang potensial. Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pandeglang tahun 2023 mencatat jumlah kunjungan wisatawan mencapai 3.475.089 orang, yang terdiri dari 2.862 wisatawan mancanegara dan 3.472.227 wisatawan nusantara. Angka ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Pandeglang memiliki daya tarik signifikan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal terhadap PAD karena pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala.

Permasalahan utama dalam pengelolaan Pantai Cisiih antara lain keterbatasan fasilitas, promosi digital yang belum maksimal, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum adanya regulasi teknis yang secara khusus mengatur tata kelola pantai tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi yang telah ditetapkan dengan implementasi di lapangan. Padahal, keberhasilan pengelolaan pariwisata membutuhkan sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang dalam pengelolaan Pantai Cisiih, mengidentifikasi hambatan yang

dihadapi, serta menelaah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata. Analisis dilakukan menggunakan teori pengelolaan pariwisata menurut Andi Mappi yang mencakup tiga aspek utama: pengembangan, kelembagaan, dan pengaturan. Dengan kerangka ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas peran pemerintah daerah dalam mengelola potensi wisata lokal, serta menawarkan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Pandeglang secara berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada objek wisata Pantai Cisiih (Parta Beach) di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) dalam pengelolaan pariwisata, serta hambatan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pandeglang, melalui studi kasus pada pengelolaan obyek wisata Pantai Cisiih (Parta Beach) yang berada di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang.

Studi ini memiliki tiga aspek utama yaitu :

1. Peran Dinas Pariwisata dalam aspek pengembangan wisata yang meliputi :
 - a) Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan fasilitas di Pantai Cisiih
 - b) Pengelolaan anggaran dan pembiayaan
 - c) Monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan destinasi
2. Peran kelembagaan Disparbud, yang mencakup:
 - a) Struktur organisasi dan pembagian tugas dalam pengelolaan Pantai Cisiih
 - b) Koordinasi dengan pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pelaku usaha
 - c) Program pemberdayaan dan pelatihan masyarakat di sekitar kawasan wisata

3. Peran pengaturan dan kebijakan, yang meliputi:

- a) Penerapan regulasi dan perizinan kegiatan wisata
- b) Strategi promosi pariwisata untuk meningkatkan kunjungan
- c) Upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah di kawasan Pantai Cisiih

Adapun lebih lanjut dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengelolaan Objek Wisata Pantai Cisiih (Parta Beach) Kecamatan Cimanggu. Adapun titik perhatian penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Andi Mappi, yaitu pengembangan, kelembagaan, dan pengaturan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah bagaimana program Disparbud dijalankan, tetapi juga bagaimana lembaga tersebut mampu mengimplementasikan kewenangannya sesuai dengan kerangka regulasi. Hal ini penting mengingat dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Permendagri No. 56 Tahun 2019, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam mengelola destinasi wisata sekaligus meningkatkan kontribusinya terhadap PAD. Secara lebih rinci, penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana peran Disparbud dalam aspek pengembangan, terutama dalam penyediaan sarana prasarana, promosi, dan inovasi wisata.
2. Bagaimana aspek kelembagaan dijalankan, khususnya terkait koordinasi dengan pengelola lokal, masyarakat sekitar, serta stakeholder lain.
3. Bagaimana aspek pengaturan dilaksanakan, meliputi kebijakan, regulasi teknis, serta mekanisme retribusi yang mendukung peningkatan PAD.

Fokus penelitian ini dipilih karena adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi. Di satu sisi, regulasi sudah memberikan mandat yang jelas bagi pemerintah daerah untuk mengelola pariwisata, namun di sisi lain masih ditemukan berbagai hambatan, seperti minimnya fasilitas, lemahnya koordinasi kelembagaan, dan belum adanya regulasi teknis terkait Pantai Cisiih. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap

sejauh mana peran Disparbud Pandeglang berjalan sesuai dengan amanat regulasi dan teori pengelolaan pariwisata.

Melalui fokus ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi nyata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan objek wisata dan dampaknya terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Pandeglang.

Teknik Pengambilan Data

1. Data Primer

Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak Disparbud Pandeglang, pengelola wisata, tokoh masyarakat, dan wisatawan; serta melalui observasi langsung kondisi objek wisata.

2. Data Sekunder

Data sekunder, berupa dokumen resmi, laporan Disparbud, regulasi terkait kepariwisataan, serta literatur pendukung.

Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan analisis mengenai peran Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang dalam pengelolaan objek wisata Pantai Cisih (Parta Beach). Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

- a) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang sebagai Informan kunci atau pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan
- b) Kepala Sub Bagian Umum atau Kepala Bidang Dinas Pariwisata - Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengawasan di Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang
- c) Staf atau pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang, khususnya yang bertanggung jawab dalam bidang pengembangan destinasi wisata dan promosi daerah.

d) Wisatawan yang pernah mengunjungi Pantai Cisiih untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terhadap pengelolaan wisata.

Pemilihan informan dilakukan secara bertahap dan fleksibel, bergantung pada relevansi informasi yang diberikan. Proses pemilihan akan dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah dianggap mencukupi dan tidak lagi menunjukkan informasi baru yang signifikan (informasi immersion).

Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman informasi daripada jumlah informan. Dengan memilih informan yang benar-benar memahami situasi lapangan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai realitas pengelolaan objek wisata oleh dinas terkait. Untuk lebih memperjelas informan dalam penelitian ini maka peneliti merumuskan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Peran
1.	Dimas Prawoto.A.Md.Par	Pelaksana Pada Bidang Pemasaran	Key Informan
2.	Jefry ivandonny wahyu gusti.S. Par	Pelaksana Pada Bidang Sumber Daya Pariwisata	Key Informan
3.	Moh Chaerudin	Pelaksana Pada Bidang Destinasi	Key Informan
4.	Teh Novi	Pengurus atau Leader di Pantai Cisiih (Parta Beach)	Second Informan
5.	Titi Hartati.SE	Staff Pada Bidang Sumber Daya Pariwisata	Second Informan

Teknik Analisis Data

Analisis informasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Teknik analisis ini

bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis informasi *demonstrate Miles, Huberman, dan Saldana* yang terdiri dari tiga langkah utama:

- a) **Reduksi Informasi (Informasi *Diminishment*)** Reduksi informasi adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan informasi mentah ke dalam bentuk yang lebih terarah. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyortir informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran Dinas Pariwisata dalam pengelolaan Pantai Cisih.
- b) **Penyajian Informasi (Informasi *Show*)** Informasi yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik agar lebih mudah dibaca dan dianalisis. Penyajian ini membantu peneliti untuk memahami pola, hubungan antar kategori, serta menyusun alur argumentasi yang logis terhadap permasalahan yang diangkat.
- c) **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)** Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan sementara berdasarkan informasi yang telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi untuk menguji ketepatan dan validitasnya. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan ini selaras dengan penjelasan Fiantika dkk. (2022:67), bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis informasi tidak hanya dilakukan setelah informasi terkumpul, tetapi juga berlangsung paralel dengan proses pengumpulan informasi, sehingga analisis dan refleksi dapat terus dikembangkan selama penelitian berjalan. Fiantika (2020)

Validitas Keabsahan Data

Analisis informasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis informasi demonstrate Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga langkah utama:

- a) Reduksi Informasi (Informasi *Diminishment*) Reduksi informasi adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan informasi mentah ke dalam bentuk yang lebih terarah. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyortir informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran Dinas Pariwisata dalam pengelolaan Pantai Cisiih.
- b) Penyajian Informasi (Informasi *Show*) Informasi yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik agar lebih mudah dibaca dan dianalisis. Penyajian ini membantu peneliti untuk memahami pola, hubungan antar kategori, serta menyusun alur argumentasi yang logis terhadap permasalahan yang diangkat.
- c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan sementara berdasarkan informasi yang telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi untuk menguji ketepatan dan validitasnya. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan ini selaras dengan penjelasan Fiantika dkk. (2022:67), bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis informasi tidak hanya dilakukan setelah informasi terkumpul, tetapi juga berlangsung paralel dengan proses pengumpulan informasi, sehingga analisis dan refleksi dapat terus dikembangkan selama penelitian berjalan. Fiantika (2020)

Dalam penelitian kualitatif, validitas informasi sangat penting untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan yang diteliti secara akurat. Validitas dalam konteks kualitatif tidak dimaknai sebagai angka statistik, melainkan sebagai kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas dari informasi. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan validitas informasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji konsistensi dan keabsahan informasi dari

berbagai sudut pandang. Berdasarkan Fiantika (2020) terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan, yaitu:

Triangulasi Sumber:

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek informasi dari berbagai sumber informasi yang berbeda namun relevan, misalnya informasi dari Dinas Pariwisata dibandingkan dengan informasi dari masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan di Pantai Cisiih.

Triangulasi Teknik :

Dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi dan memperkaya informasi yang dikumpulkan.

Triangulasi Waktu :

Yaitu pengumpulan informasi dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk melihat stabilitas fenomena dan informasi yang diperoleh, misalnya melakukan observasi pada hari kerja dan akhir pekan.

Triangulasi tersebut bertujuan untuk menguji kredibilitas temuan, sebagaimana disebutkan dalam buku Fiantika (2020) bahwa kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap informasi hasil penelitian kualitatif melalui proses yang konsisten dan mendalam. Dengan menerapkan teknik triangulasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang substantial, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Berikut adalah tempat dan waktu penelitian yang akan dilaksanakan Research Place

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Cisiih (*Parta Beach*) yang terletak di Desa Kertamukti, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena merupakan objek wisata yang memiliki potensi alam yang menarik namun belum sepenuhnya dikelola secara ideal. Selain itu, Pantai Cisiih juga menjadi salah satu lokasi yang sedang diupayakan pengembangannya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang.

Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan April hingga Juli 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap observasi awal, wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi lapangan, serta proses analisis informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Andi Mappi, optimalisasi pariwisata harus menyentuh aspek pengembangan, kelembagaan, dan pengaturan secara seimbang. Kondisi di Pantai Cisih menunjukkan adanya kelemahan pada ketiga aspek tersebut.

Hal ini berimplikasi pada rendahnya kontribusi wisata terhadap PAD Pandeglang. Untuk itu, diperlukan strategi peningkatan berupa penguatan kelembagaan, kolaborasi multipihak, inovasi atraksi wisata, serta regulasi yang berpihak pada pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Temuan Penelitian

1. Aspek Pengembangan

Disparbud Pandeglang telah melakukan beberapa langkah pengembangan seperti perbaikan akses jalan dan penyediaan fasilitas dasar. Namun, atraksi wisata belum dikelola secara inovatif. Promosi masih terbatas pada media lokal, sehingga Pantai Cisih kurang dikenal secara luas. Hal ini berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan.

2. Aspek Kelembagaan

Koordinasi antar-stakeholder belum optimal. Disparbud masih dominan dalam perencanaan, sedangkan masyarakat sekitar hanya berperan pasif. Padahal, partisipasi masyarakat penting dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Kurangnya kemitraan dengan pihak swasta juga menyebabkan pengelolaan kurang profesional.

3. Direction of Competency-Based Optimization Strategy

Belum ada regulasi yang jelas terkait retribusi, tiket masuk, dan standar layanan wisata. Akibatnya, potensi PAD yang seharusnya bisa meningkat justru tidak maksimal. Regulasi yang ada belum disosialisasikan dengan baik, sehingga terjadi ketidakteraturan dalam tata kelola destinasi.

Hasil Wawancara

1. Aspek Pengembangan

Menurut Bapak Chaerudin (Kabid Destinasi Disparbud Pandeglang), Disparbud telah melakukan beberapa upaya pengembangan seperti perbaikan akses jalan dan penyediaan fasilitas dasar. Namun beliau mengakui bahwa atraksi wisata belum dikembangkan secara inovatif sehingga daya tarik wisatawan masih rendah.

Sementara itu, Bapak Jefri (Staf Pengelola Pantai Cisiih) menyampaikan bahwa fasilitas yang ada, seperti mushola, tempat sampah, dan kios makanan, masih belum memadai. Hal ini membuat pengunjung kurang nyaman untuk tinggal lebih lama di lokasi wisata.

Hal ini dikuatkan oleh Teh Novi (perwakilan pihak Pantai Cisiih), yang menyatakan bahwa potensi pantai sebenarnya sangat besar, namun keterbatasan dana dan dukungan dari pemerintah daerah membuat pengembangan sarana wisata terhambat.

2. Systemic Failure of MSDM as the Root of Bureaucratic Pathology

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dimas (Staf Disparbud Pandeglang), koordinasi antara Disparbud, pihak pengelola, dan masyarakat sekitar belum optimal. Disparbud masih dominan dalam pengambilan keputusan, sementara pihak pengelola sering kali tidak dilibatkan penuh dalam perencanaan. Akibatnya, kelembagaan dalam pengelolaan Pantai Cisiih menjadi lemah.

3. The Urgency of MSDM Reform to Optimize the Role of the Secretariat

Menurut Bapak Jefri, regulasi terkait tiket masuk dan retribusi Pantai Cisiih masih belum jelas. Akibatnya, potensi PAD dari destinasi ini belum tergali secara maksimal. Teh Novi juga menegaskan bahwa pengelola sering mengalami kesulitan karena belum ada standar baku dalam tata kelola destinasi wisata, baik dari sisi pelayanan maupun administrasi.

PEMBAHASAN

Dari wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pantai Cisiuh menghadapi kendala di tiga aspek utama. Pengembangan wisata masih terbatas, kelembagaan belum solid karena koordinasi lemah, dan pengaturan belum didukung regulasi yang jelas. Kondisi ini mendukung analisis teori Andi Mappi bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan aspek pengembangan, kelembagaan, dan pengaturan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengelolaan objek wisata Pantai Cisiuh atau *Parta Beach* yang terletak di Kecamatan Cimanggu. Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pandeglang (Studi pada Objek Wisata Pantai Cisiuh/*Parta Beach* Kecamatan Cimanggu)", maka diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang dalam pengelolaan Pantai Cisiuh belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari minimnya upaya pengembangan fisik, kurangnya dukungan promosi, serta tidak adanya perencanaan strategis berbasis data untuk mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan. Kegiatan pembangunan dan pengelolaan wisata lebih banyak dilakukan secara swadaya oleh pihak pengelola pribadi tanpa dukungan teknis dan pendanaan dari pemerintah daerah. Aspek kelembagaan dalam pengelolaan wisata juga belum terbentuk secara formal. Belum adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tidak adanya pelatihan atau pemberdayaan masyarakat dari dinas, serta lemahnya koordinasi antara pengelola dan pemerintah menunjukkan bahwa pola kelembagaan partisipatif belum terwujud. Ketiadaan struktur kelembagaan menghambat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dan menurunkan potensi kolaborasi yang seharusnya menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata lokal. Aspek pengaturan, belum terdapat regulasi teknis atau kebijakan yang secara khusus mengatur tata kelola Pantai Cisiuh. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan dalam

sistem perizinan, kontribusi terhadap PAD, dan prosedur pengelolaan yang legal dan akuntabel. Bahkan pihak pengelola mengaku belum memahami sistem OSS dan tidak mengetahui secara pasti kewajiban perpajakan usaha wisata mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukatif dan regulatif dari pihak Disparbud agar setiap pelaku usaha wisata dapat berjalan sesuai aturan dan berkontribusi terhadap pendapatan daerah.

2. Hambatan yang dihadapi Disparbud dalam pengelolaan Pantai Cisiuh meliputi berbagai aspek, seperti keterbatasan anggaran dan infrastruktur, rendahnya kualitas serta kuantitas fasilitas penunjang wisata, belum terarahnya promosi wisata secara digital dan profesional, minimnya kesadaran serta partisipasi masyarakat lokal, serta lemahnya koordinasi lintas sektor. Selain itu, masalah lingkungan seperti pengelolaan sampah yang belum memadai juga menjadi kendala signifikan.
3. Upaya yang telah dilakukan oleh Disparbud dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan melakukan promosi melalui media internal, menjalin koordinasi dengan pengelola wisata dan pemangku kepentingan lokal, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Namun, upaya-upaya tersebut masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara komprehensif. Diperlukan perumusan strategi jangka panjang, penguatan kelembagaan, dan peningkatan sinergi dengan masyarakat serta sektor swasta agar pengelolaan wisata lebih berkelanjutan dan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pandeglang.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga rumusan masalah telah terjawab secara komprehensif. Peran Disparbud masih bersifat parsial, menghadapi berbagai kendala struktural dan fungsional, serta belum mampu menjalankan fungsi pengembangan, pengaturan, dan penguatan kelembagaan secara terpadu. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolaboratif antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat agar potensi wisata Pantai Cisiuh dapat berkembang secara maksimal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pandeglang.

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Sammeng, A. M. (2001). Cakrawala pariwisata. Balai Pustaka.
- Fiantika. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Nomor March).
- Fauziah Eddyono. (2020). Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2)
- Pradana, G. Y. K. (2019). Sosiologi Pariwisata. *STPBI Press*, 1(1), 1–88.
www.academia.edu/42858001/Sosiologi_Pariwisata
- Warnadi, A. T. (2019). Manajemen Pemasaran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Journal Articles

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang. (2024). *Laporan kunjungan wisata dan PAD*. Pandeglang: Disparbud.

Wawancara

- Chaerudin. (2025, Juli 10). Kepala Bidang Destinasi Wisata Disparbud Pandeglang [Wawancara].
- Dimas Prawoto, A.Md.Par. (2025, Juli 12). Pelaksana pada Bidang Pemasaran Disparbud Pandeglang [Wawancara].
- Jefry Ivandonny Wahyu Gusti, S.Par. (2025, Juli 15). Pelaksana pada Bidang Sumber Daya Pariwisata [Wawancara].
- Teh Novi. (2025, Juli 20). Pengurus/Leader Pantai Cisiih (Parta Beach) [Wawancara].
- Titi Hartati, S.E. (2025, Juli 25). Staf pada Bidang Sumber Daya Pariwisata [Wawancara].